COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
E-ISSN: 2798-5210
Vol. 6, No. 7, November 2026
pp. 554-567
DOI: 10.59141/comserva.v6i7.3663

Pengaruh *Financial Stability*, *Ineffective Monitoring*, dan *Related Party Transactions* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Kesehatan di Bursa Efek Indonesia

Citra Y. Purba*, Ledy Setiawati
Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
Email: citrapurba33@gmail.com*

Keywords:
financial stability;
ineffective monitoring;
related party transactions;
financial statement fraud;
beneish m-score.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Publikasi Indonesia

Abstract

financial statement fraud remains a serious problem in Indonesia, accounting for 12.2% of occupational fraud cases, and the health sector came under scrutiny after the alleged reporting manipulation at PT Indofarma Tbk. this study aims to analyze the effect of financial stability, ineffective monitoring, and related party transactions on financial statement fraud in health sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2025. based on the fraud triangle theory, pressure is proxied by financial stability and opportunity by ineffective monitoring and related party transactions, while fraud is measured with the Beneish M-Score. Secondary data from the annual reports of 10 companies (60 observations) selected by purposive sampling were analyzed using Fixed Effect Model panel regression in EViews 12. financial stability has a significant negative effect on financial statement fraud, ineffective monitoring has no significant effect, and related party transactions have a significant positive effect; together, the three variables explain 38.63% of the variation in financial statement fraud. Related party transactions therefore warrant closer scrutiny. the pressure and opportunity elements of the fraud triangle partly explain financial statement fraud in the health sector, while the proportion of independent commissioners does not yet reflect the effectiveness of monitoring.

Kata Kunci:
financial stability;
ineffective monitoring;
related party transactions;
kecurangan laporan keuangan;
beneish m-score

Abstrak

kecurangan laporan keuangan masih menjadi permasalahan serius di Indonesia dengan proporsi 12,2% dari kasus occupational fraud, dan sektor kesehatan menjadi sorotan setelah dugaan rekayasa pelaporan keuangan pada PT Indofarma Tbk. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial stability, ineffective monitoring, dan related party transactions terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025. berlandaskan teori fraud triangle, pressure diproksikan dengan financial stability dan opportunity dengan ineffective monitoring serta related party transactions, sedangkan kecurangan diukur dengan Beneish M-Score. Data sekunder laporan tahunan 10 perusahaan (60 observasi) yang dipilih dengan purposive sampling dianalisis dengan regresi data panel Fixed Effect Model pada EViews 12. financial stability berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, ineffective monitoring tidak berpengaruh signifikan, dan related party transactions berpengaruh signifikan positif; secara bersama-sama ketiga variabel menjelaskan 38,63% variasi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini

menunjukkan bahwa transaksi pihak berelasi perlu mendapat pengawasan lebih ketat dari manajemen, auditor, dan regulator. unsur pressure dan opportunity dalam fraud triangle sebagian mampu menjelaskan kecurangan laporan keuangan pada sektor kesehatan, sedangkan proporsi komisaris independen belum mencerminkan efektivitas pengawasan.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk menyampaikan kondisi, kinerja, dan akuntabilitas perusahaan kepada pemegang saham, kreditor, manajemen, serta regulator. Keandalan informasi tersebut menjadi dasar keputusan investasi dan evaluasi kelangsungan usaha. Namun, risiko salah saji yang disengaja tetap menjadi persoalan dalam pelaporan modern karena manajemen memiliki akses dan kewenangan untuk memengaruhi pencatatan transaksi. Kecurangan laporan keuangan berbeda dari kesalahan yang tidak disengaja: tindakan ini dilakukan untuk menciptakan gambaran yang menyesatkan mengenai kondisi perusahaan. Fraud Triangle Theory menjelaskan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dapat membentuk kondisi yang memungkinkan kecurangan (Cressey, 1953). Dalam perspektif tata kelola, perusahaan memerlukan sistem pengendalian, pengawasan, dan evaluasi risiko yang tidak berhenti pada pemenuhan prosedur formal. Oleh karena itu, kajian mengenai faktor yang berkaitan dengan indikasi manipulasi laporan keuangan tetap penting, terutama pada sektor dengan transaksi kompleks dan kebutuhan informasi publik yang tinggi.

Kondisi Indonesia memberikan urgensi empiris bagi kajian tersebut. Survei Fraud Indonesia 2025 yang dikutip dari ACFE Indonesia Chapter melaporkan proporsi kecurangan laporan keuangan sebesar 12,2% dari kasus occupational fraud, setelah korupsi (47,6%) dan penyalahgunaan aset (40,2%). Proporsi itu melebihi angka 5% yang dikutip dari Report to the Nations 2024, meskipun perbandingan tersebut harus memperhatikan perbedaan cakupan kedua survei. Data penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kasus fraud dapat menimbulkan kerugian material dan melibatkan pihak dengan kewenangan manajerial. Pada sektor kesehatan, dugaan penyimpangan pelaporan PT Indofarma Tbk beserta anak perusahaannya menjadi ilustrasi kebutuhan pengawasan; laporan pemeriksaan yang dirujuk menyebut potensi kerugian negara Rp371,8 miliar dan penyampaian temuan kepada penegak hukum pada 20 Mei 2024. Informasi tersebut merupakan konteks risiko, bukan bukti bahwa semua perusahaan kesehatan melakukan manipulasi. Karena itu, diperlukan pengujian berbasis data keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2020–2025.



Gambar 1. Grafik Fraud di Indonesia
Sumber: ACFE Indonesia (2025)

Literatur menyediakan sejumlah pendekatan untuk menelaah indikasi kecurangan. Beneish, (1999) mengembangkan M-Score dari delapan rasio keuangan untuk mengidentifikasi kemungkinan manipulasi laba; model ini merupakan alat penyaringan risiko, bukan putusan bahwa suatu perusahaan telah terbukti melakukan kecurangan (Tarjo & Herawati, 2015). Pada sisi penyebab, Financial Stability yang diukur menggunakan perubahan aset (ACHANGE) digunakan sebagai proksi tekanan, sedangkan Ineffective Monitoring yang diukur melalui proporsi komisaris independen (BDOUT) dan Related Party Transactions (RPT) digunakan untuk mengamati dimensi kesempatan (Skousen et al., 2009). Penelitian terdahulu telah menghubungkan indikator tersebut dengan risiko salah saji, tetapi hasilnya belum seragam antarsektor dan periode. Studi (Sakib, 2020) pada perusahaan farmasi Bangladesh serta penelitian (Pramurza, 2021) di sektor terkait menegaskan relevansi pemeriksaan rasio dan struktur pengawasan. Penggunaan laporan tahunan auditan memungkinkan ketiga proksi dan skor manipulasi dikaji secara konsisten pada sampel yang memenuhi kriteria penelitian.

Perbandingan penelitian terdahulu menunjukkan perbedaan arah dan signifikansi hubungan yang penting untuk ditelaah. Kurnia & Asyik, (2020) melaporkan bahwa Financial Stability dan Ineffective Monitoring tidak efektif sebagai indikator dalam konteks penelitiannya, sedangkan (Gultom & Amin, 2023) menemukan hubungan positif Financial Stability dengan indikasi kecurangan tetapi tidak menemukan pengaruh signifikan Ineffective Monitoring. (Nurbayani, 2025) justru melaporkan hubungan negatif Financial Stability, sehingga interpretasi arah koefisien harus disesuaikan dengan definisi dan pengukuran ACHANGE. Hasil mengenai RPT pun beragam: (Nasution et al., 2024) dan (Putra et al., 2024) melaporkan arah yang tidak sama. Perbedaan konteks sampel, periode, definisi variabel, dan karakteristik transaksi membuat temuan tersebut tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke seluruh perusahaan kesehatan. Tabel 1 merangkum penelitian yang telah dikutip dalam naskah untuk memperlihatkan landasan dan variasi bukti empiris tersebut.

Berdasarkan perbandingan tersebut, celah penelitian bukan sekadar ketiadaan studi Fraud Triangle, melainkan keterbatasan bukti bersama mengenai tiga proksi pada perusahaan sektor kesehatan Indonesia selama periode 2020–2025. Studi terdahulu sering menempatkan Financial Stability dan Ineffective Monitoring sebagai faktor utama, sementara intensitas transaksi pihak berelasi belum selalu diuji bersamaan pada konteks yang sama. Sektor

kesehatan juga menghadapi dinamika operasi dan pelaporan selama pandemi hingga masa pemulihan, sehingga hasil dari sektor lain belum tentu menggambarkan karakteristiknya. Penelitian ini menggunakan Beneish M-Score sebagai ukuran indikasi manipulasi, ACHANGE untuk Financial Stability, BDOUT untuk Ineffective Monitoring, dan rasio transaksi pihak berelasi terhadap aset untuk RPT. Keterbatasan proksi rasionalisasi menjadi pertimbangan desain: data awal menunjukkan bahwa hampir semua pengamatan memiliki opini audit yang sama, sehingga indikator itu tidak menawarkan variasi yang memadai. Oleh sebab itu, ruang analisis difokuskan pada tekanan dan kesempatan tanpa mengklaim seluruh komponen Fraud Triangle teruji secara empiris.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kurnia & Asyik (2020)	Financial stability, ineffective monitoring	Variabel financial stability dan ineffective monitoring tidak dapat digunakan sebagai indikator yang efektif untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.
2	Tjen et al. (2020)	Financial stability dan ineffective monitoring	Variabel financial stability terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun ineffective monitoring tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.
3	Gultom & Amin (2023)	Financial stability dan ineffective monitoring	Variabel financial stability memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara ineffective monitoring tidak menunjukkan pengaruh.
4	Nada Annisa & Cris Kuntadi (2024)	Financial stability dan ineffective monitoring	Variabel financial stability menunjukkan pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan ineffective monitoring berpengaruh negatif.
5	Agli et al. (2024)	Financial stability dan ineffective monitoring	Variabel financial stability berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan ineffective monitoring menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan.
6	Yustikasari & Sari (2024)	Financial stability dan ineffective monitoring	Variabel financial stability terbukti memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan ineffective monitoring tidak menunjukkan pengaruh.
7	Musfi & Soemantri (2024)	Financial stability dan ineffective monitoring	Variabel financial stability dan ineffective monitoring keduanya menunjukkan pengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
8	Nasution et al. (2024)	Ineffective monitoring dan related party transactions	Variabel ineffective monitoring berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan related party transactions memiliki pengaruh negatif.
9	Maulidya (2024)	Financial stability dan ineffective monitoring	Variabel financial stability tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara ineffective monitoring terbukti memiliki pengaruh.
10	Rahman et al. (2026)	Related party transactions	Variabel related party transactions memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
11	Putra et al. (2024)	Financial stability dan related party transactions	Variabel financial stability tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan related party transactions memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
12	Nurbayani (2025)	Financial stability dan ineffective monitoring	Variabel financial stability berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan ineffective monitoring berpengaruh positif dan signifikan.

Sumber: Review beberapa artikel

Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan investor, auditor, manajemen, dan regulator

untuk memahami indikator risiko yang dapat dihitung dari laporan perusahaan. Kebaruannya bersifat kontekstual dan analitis, yaitu menguji secara serentak Financial Stability, Ineffective Monitoring, dan RPT terhadap Beneish M-Score pada perusahaan kesehatan BEI periode 2020–2025. Penggunaan tiga proksi memungkinkan penilaian apakah perubahan aset, komposisi komisaris independen, dan intensitas transaksi pihak berelasi memiliki hubungan berbeda dengan indikasi manipulasi setelah diperhitungkan bersama dalam model data panel. Berdasarkan argumen teori dan temuan yang tidak konsisten, hipotesis penelitian menguji hubungan negatif Financial Stability, hubungan positif Ineffective Monitoring, dan hubungan positif RPT dengan indikasi kecurangan. Hipotesis tersebut merupakan dugaan ilmiah yang harus ditentukan penerimaan atau penolakannya berdasarkan koefisien dan signifikansi, bukan berdasarkan kasus Indofarma yang dijadikan konteks. Pengukuran risiko juga harus ditafsirkan hati-hati karena Beneish M-Score tidak membuktikan terjadinya pelanggaran hukum.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan Financial Stability, Ineffective Monitoring, dan Related Party Transactions dengan indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025. Secara metodologis, data tahunan dari sepuluh perusahaan dan enam tahun pengamatan membentuk 60 observasi yang dianalisis melalui regresi data panel. Tujuan khususnya adalah menilai arah dan signifikansi hubungan tiap proksi serta kemampuan model secara keseluruhan menjelaskan variasi Beneish M-Score. Kontribusi teoretis yang diharapkan berupa pengayaan bukti Fraud Triangle pada sektor kesehatan dengan memperhatikan keterbatasan indikator tekanan dan kesempatan. Dari sisi praktis, temuan dapat membantu manajemen memperkuat pengendalian transaksi afiliasi, membantu auditor menyusun prioritas pemeriksaan berbasis risiko, serta memberi investor dan regulator pertimbangan tambahan untuk menilai kewajaran pelaporan. Manfaat tersebut dibatasi sebagai informasi penilaian risiko dan tidak dapat digunakan untuk menyatakan suatu perusahaan telah melakukan kecurangan tanpa prosedur investigasi independen.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan analisis regresi data panel untuk menelaah hubungan Financial Stability (X1), Ineffective Monitoring (X2), dan Related Party Transactions (X3) dengan indikasi kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan Beneish M-Score (Y). Populasi terdiri atas 38 perusahaan sektor kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2025. Sampel dipilih melalui purposive sampling menggunakan kriteria kelengkapan pencatatan, kesinambungan data, kondisi laba, dan ketersediaan informasi transaksi pihak berelasi sebagaimana diperinci pada Tabel 2. Penyaringan menghasilkan sepuluh perusahaan dan 60 observasi perusahaan-tahun selama enam tahun; identitas sampel dipertahankan dalam Tabel 3. Penelitian memanfaatkan laporan tahunan auditan sebagai dokumen sumber dan tidak menggunakan responden atau instrumen kuesioner.

Tabel 2. Penyaringan Sampel Metode Purposive Sampling

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)	38
2	Perusahaan sektor kesehatan yang tidak tercatat di BEI secara berturut-turut dari tahun 2020-2025	(20)
3	Perusahaan sektor kesehatan yang melakukan pindah sektor selama tahun pengamatan	-

No	Keterangan	Jumlah
4	Perusahaan yang mencatat kerugian atau laba negatif selama periode pengamatan	(7)
5	Perusahaan yang sahamnya mengalami suspensi perdagangan dalam jangka panjang selama periode pengamatan	-
6	Perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa/transaksi pihak berelasi	(1)
	Jumlah perusahaan sampel	10
	Jumlah observasi (10 perusahaan × 6 tahun)	60

Sumber: Data diolah (2026)

Tabel 3. Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	No	Nama Perusahaan
1	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	6	Siloam International Hospitals
2	Kalbe Farma Tbk.	7	Tempo Scan Pacific Tbk.
3	Merc Tbk.	8	Prodia Widyahusada Tbk.
4	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.	9	Medikaloka Hermina Tbk.
5	Industri Jamu dan Farmasi Sido	10	Itama Ranoraya Tbk.

Sumber: Data diolah (2026)

Data sekunder diperoleh dengan teknik dokumentasi dari publikasi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan. Variabel Financial Stability dihitung menggunakan perubahan total aset (ACHANGE), Ineffective Monitoring menggunakan rasio komisaris independen terhadap seluruh komisaris (BDOUT), sedangkan Related Party Transactions menggunakan rasio total transaksi pihak berelasi terhadap total aset. Indikasi kecurangan dihitung dari delapan rasio pembentuk Beneish M-Score sesuai formulasi yang dicantumkan di bawah ini dan Tabel 4–5 (Beneish, 1999; Skousen et al., 2009; Putra et al., 2024). Nilai M-Score yang melampaui ambang −2,22 diperlakukan sebagai indikasi risiko manipulasi, bukan bukti definitif adanya kecurangan. Validitas pengukuran dijaga melalui penerapan definisi operasional yang konsisten dan penelusuran data ke laporan auditan; pengukuran ini tidak menggunakan instrumen psikometrik, sehingga pengujian reliabilitas kuesioner tidak diterapkan.

Tabel 4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Proksi	Pengukuran
Kecurangan laporan keuangan (Y)	Beneish M-Score	Delapan rasio keuangan (Tabel 5); M-Score > -2,22 terindikasi manipulasi (Beneish, 1999)
Financial stability (X1)	ACHANGE	(Total Aset t − Total Aset t−1) / Total Aset t−1 (Skousen et al., 2009)
Ineffective monitoring (X2)	BDOUT	Jumlah Komisaris Independen / Total Anggota Dewan Komisaris (Skousen et al., 2009)
Related party transactions (X3)	RPT	Total Transaksi Pihak Berelasi / Total Aset (Putra et al., 2024)

Sumber: Skousen et al. (2009); Beneish (1999); Putra et al. (2024)

$$\text{M-Score} = -4{,}84 + 0{,}920\ \text{DSRI} + 0{,}528\ \text{GMI} + 0{,}404\ \text{AQI} + 0{,}892\ \text{SGI} + 0{,}115\ \text{DEPI} - 0{,}172\ \text{SGAI} - 0{,}327\ \text{LVGI} + 4{,}697\ \text{TATA}$$

Tabel 5. Rasio Pembentuk Beneish M-Score

Rasio	Rumus	Indikasi
DSRI	(Piutang Usaha t / Penjualan t) / (Piutang Usaha t−1 / Penjualan t−1)	Kenaikan menandakan pengakuan pendapatan yang terlalu dini
GMI	(Laba Kotor t−1 / Penjualan t−1) / (Laba Kotor t / Penjualan t)	Penurunan persentase laba kotor

Rasio	Rumus	Indikasi
AQI	[1 − (Aset Lancar t + Aset Tetap t) / Total Aset t] / [1 − (Aset Lancar t−1 + Aset Tetap t−1) / Total Aset t−1]	Peningkatan aset yang kurang berkualitas
SGI	Penjualan t / Penjualan t−1	Pertumbuhan penjualan tinggi menciptakan tekanan untuk mempertahankannya
DEPI	[Depresiasi t−1 / (Depresiasi t−1 + Aset Tetap t−1)] / [Depresiasi t / (Depresiasi t + Aset Tetap t)]	Perubahan kebijakan penyusutan yang meningkatkan laba
SGAI	(SG&A t / Penjualan t) / (SG&A t−1 / Penjualan t−1)	Penurunan efisiensi biaya operasional
LVGI	(Total Kewajiban t / Total Aset t) / (Total Kewajiban t−1 / Total Aset t−1)	Peningkatan leverage
TATA	(Laba Bersih t − Arus Kas Aktivitas Operasi t) / Total Aset t	Potensi manipulasi melalui akrual

Sumber: Beneish (1999)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Pengolahan data dilakukan menggunakan EViews 12 melalui statistik deskriptif dan estimasi regresi data panel dengan persamaan $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$. Model Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect dibandingkan menggunakan Uji Chow, Hausman, dan bila sesuai Uji Lagrange Multiplier. Pemeriksaan asumsi yang dilaporkan meliputi korelasi antarprediktor untuk indikasi multikolinearitas dan uji Glejser untuk heteroskedastisitas. Kelayakan model dievaluasi menggunakan uji F serta Adjusted R-squared, sedangkan hipotesis tiap koefisien dinilai melalui uji t pada $\alpha = 0{,}05$ dengan mempertimbangkan arah hubungan. Prosedur ini menghasilkan estimasi asosiasi antarkomponen model; keterbatasan sampel purposif, pengukuran berbasis rasio, dan data observasional menjadi dasar untuk tidak menafsirkan koefisien sebagai bukti kausalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2025. Pemilihan sektor kesehatan didasarkan pada perannya yang signifikan dalam mendukung perekonomian nasional, khususnya pada masa pandemi Covid-19 hingga periode pemulihan setelahnya. Selain itu, sektor ini memiliki karakteristik operasional yang ditandai dengan kompleksitas tata kelola perusahaan serta aktivitas transaksi dengan pihak berelasi yang relatif tinggi, sehingga relevan untuk dikaji dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	-2.448898	0.110285	0.448274	0.177989
Median	-2.460174	0.081174	0.428571	0.032785
Maximum	-0.534720	0.644796	0.666667	0.668864
Minimum	-3.482325	-0.076937	0.333333	0.000256
Std. Dev.	0.558895	0.150746	0.091879	0.217292
Observations	60	60	60	60

Sumber: Data diolah 2026 (Eviews 12)

Berdasarkan Tabel 6, jumlah data pada setiap variabel adalah 60 observasi. Variabel kecurangan laporan keuangan yang diproksikan menggunakan Beneish M-Score memiliki

nilai rata-rata sebesar -2,4489, dengan nilai minimum -3,4823 dan nilai maksimum -0,5347. Nilai rata-rata tersebut berada di bawah batas (*cut-off*) -2,22, sehingga secara umum perusahaan sampel cenderung tidak terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan. Namun demikian, nilai maksimum yang berada di atas *cut-off* menunjukkan bahwa terdapat perusahaan pada periode tertentu yang berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan, dan standar deviasi sebesar 0,5589 mengindikasikan adanya variasi risiko manipulasi antarperusahaan.

Variabel *financial stability* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1103 atau 11,03%, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan mengalami pertumbuhan total aset selama periode penelitian, dengan nilai minimum -0,0769 dan maksimum 0,6448. Variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4483 atau 44,83%, yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen relatif memadai dan secara umum telah memenuhi ketentuan minimum Otoritas Jasa Keuangan (OJK); standar deviasi sebesar 0,0919 menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen cenderung homogen. Variabel *related party transactions* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1780 atau 17,80% terhadap total aset, dengan nilai minimum 0,0003 dan maksimum 0,6689. Standar deviasi sebesar 0,2173 yang lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya mengindikasikan bahwa intensitas transaksi pihak berelasi antarperusahaan cenderung bervariasi.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 7. Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

Pengujian	Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	Keputusan
Uji Chow	Cross-section F	3.688041	(9,47)	0.0015	FEM
	Cross-section Chi-square	32.056847	9	0.0002	FEM
Uji Hausman	Cross-section random	22.247992	3	0.0001	FEM

Sumber: Data diolah 2026 (Eviews 12)

Berdasarkan Tabel 7, hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0002 (< 0,05), sehingga FEM lebih tepat dibandingkan dengan CEM. Selanjutnya, hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,0001 (< 0,05), sehingga FEM lebih tepat dibandingkan dengan REM. Dengan demikian, model regresi data panel yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) yang selanjutnya digunakan sebagai dasar pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.069475	-0.048462
X2	-0.069475	1.000000	-0.126880
X3	-0.048462	-0.126880	1.000000

Sumber: Data diolah 2026 (Eviews 12)

Berdasarkan Tabel 8, nilai koefisien korelasi antara X1 dan X2 sebesar -0,069475, antara X1 dan X3 sebesar -0,048462, serta antara X2 dan X3 sebesar -0,126880. Seluruh nilai koefisien korelasi tersebut berada jauh di bawah batas 0,80, sehingga model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.130377	0.275544	0.473161	0.6383
X1	-0.501626	0.305923	-1.639715	0.1077
X2	0.334750	0.535971	0.624567	0.5353
X3	0.321451	0.388222	0.828010	0.4118

Sumber: Data diolah 2026 (Eviews 12)

Hasil uji Glejser pada Tabel 9 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil Regresi Data Panel dan Uji Hipotesis

Tabel 10. Hasil Regresi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.156233	0.511689	-6.168268	0.0000
X1 (Financial stability)	-1.161263	0.568102	-2.044109	0.0466
X2 (Ineffective monitoring)	0.639522	0.995305	0.642539	0.5236
X3 (Related party transactions)	3.082914	0.720933	4.276284	0.0001
R-squared	0.511103	F-statistic	4.094572	
Adjusted R-squared	0.386279	Prob(F-statistic)	0.000230	

Sumber: Data diolah 2026 (Eviews 12)

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$Y = -3,16 – 1,16X_1 + 0,64X_2 + 3,08X_3 + \varepsilon$

Nilai konstanta sebesar -3,16 menunjukkan bahwa apabila *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *related party transactions* bernilai nol, maka nilai Beneish M-Score sebesar -3,156233. Koefisien X1 sebesar -1,16 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan *financial stability* akan diikuti penurunan nilai Beneish M-Score sebesar 1,16 satuan, koefisien X2 sebesar 0,64 menunjukkan hubungan positif antara *ineffective monitoring* dan Beneish M-Score, sedangkan koefisien X3 sebesar 3,08 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan *related party transactions* akan diikuti peningkatan nilai Beneish M-Score sebesar 3,08 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Nilai *F-statistic* sebesar 4,094572 dengan Prob(*F-statistic*) sebesar 0,000230 (< 0,05) menunjukkan bahwa model regresi layak (*fit*) digunakan untuk menjelaskan pengaruh *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *related party transactions* terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,386279 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan 38,63% variasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan 61,37% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil uji t menunjukkan bahwa *financial stability* memiliki nilai *t-statistic* sebesar -2,044109 dengan probabilitas 0,0466 (< 0,05), sehingga H1 diterima. *Ineffective monitoring* memiliki nilai *t-statistic* sebesar 0,642539 dengan probabilitas 0,5236 (> 0,05), sehingga H2 ditolak. *Related party transactions* memiliki nilai *t-statistic* sebesar 4,276284 dengan probabilitas 0,0001 (< 0,05), sehingga H3 diterima.

Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian regresi, *financial stability* berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,0466 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar -1,161263. Arah pengaruh ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, sehingga H1 diterima. Artinya, semakin besar pertumbuhan aset perusahaan, semakin rendah indikasi kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini dapat dijelaskan dengan *Fraud Triangle Theory*. SAS No. 99 (AICPA, 2002) menyatakan bahwa tekanan pada manajemen muncul ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam. Karena *financial stability* diukur dengan ACHANGE, pertumbuhan aset yang tinggi berarti kondisi keuangan stabil dan tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan menjadi kecil. Sebaliknya, aset yang stagnan atau menurun berarti stabilitas terancam sehingga tekanan menjadi lebih besar. Menurut Cressey (1953), tekanan muncul dari masalah keuangan yang sulit diselesaikan secara wajar.

Pola ini terlihat pada perusahaan Merck Tbk. tahun 2024 mencatat ACHANGE sebesar -0,00092, yang berarti asetnya relatif stagnan, dan memiliki M-Score sebesar -0,65164 yang berada di atas ambang batas -2,22, sehingga terindikasi manipulasi. Sebaliknya, Itama Ranoraya Tbk. tahun 2020 mencatat ACHANGE sebesar 0,64480 (tertinggi dalam sampel), tetapi M-Score-nya sebesar -3,13930 yang berada di bawah ambang batas, sehingga tidak terindikasi manipulasi. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset yang besar tidak disertai indikasi manipulasi, sedangkan aset yang stagnan justru lebih dekat dengan indikasi tersebut.

Kondisi ini berkaitan dengan karakteristik sektor kesehatan setelah pandemi COVID-19. Perusahaan farmasi dan alat kesehatan memiliki permintaan produk yang relatif stabil, sehingga pertumbuhan asetnya mencerminkan pertumbuhan operasional yang nyata dan tidak disertai kebutuhan untuk memanipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Riduan dan Arif (2024) serta Nurbayani (2025) yang juga menemukan pengaruh negatif *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan, meskipun dilakukan pada sektor perbankan. Perbedaan sektor dan kondisi ekonomi dapat memengaruhi arah hubungan antara pertumbuhan aset dan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 10, variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan BDOUT memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,639522, nilai *t-statistic* sebesar 0,642539, dan nilai probabilitas sebesar 0,5236. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, H2 ditolak.

Tidak signifikannya pengaruh BDOUT dapat dijelaskan berdasarkan kondisi data penelitian. Nilai BDOUT pada 10 perusahaan sampel berada pada kisaran 0,33 hingga 0,67. Sebagian besar perusahaan memiliki proporsi komisaris independen yang berada di sekitar batas minimum yang diwajibkan dalam peraturan OJK, yaitu rata-rata 44,83% dari total anggota dewan komisaris. Kondisi tersebut menyebabkan variasi nilai BDOUT antarperusahaan menjadi relatif terbatas.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui *Fraud Triangle Theory*. Pengawasan yang lemah merupakan bagian dari unsur *opportunity* (kesempatan). Menurut Cressey (1953), kesempatan baru dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan apabila disertai tekanan (*pressure*).

Dalam penelitian ini, tekanan terhadap manajemen relatif rendah karena dua hal. Pertama, seluruh perusahaan sampel mencatat laba selama periode pengamatan karena perusahaan yang mengalami kerugian telah dikeluarkan dari sampel (Tabel 2). Kedua, aset perusahaan sampel secara umum mengalami pertumbuhan, yang terlihat dari rata-rata ACHANGE sebesar 0,1103 dan nilai minimum sebesar -0,0769. Kondisi keuangan yang baik membuat tekanan terhadap manajemen untuk melakukan penyimpangan laporan keuangan relatif rendah. Dengan demikian, meskipun pengawasan yang lemah memberikan kesempatan, kesempatan tersebut belum tentu dimanfaatkan, sehingga baik pengawasan yang lemah maupun yang kuat tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurnia dan Asyik (2020), Tjen et al., (2020), Gultom dan Amin (2023), (Agli et al., 2024), serta Yustikasari dan Sari (2024), yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen pada perusahaan sektor kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Related Party Transactions* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 10, variabel *related party transactions* memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 3,082914, nilai *t-statistic* sebesar 4,276284, serta nilai probabilitas sebesar 0,0001. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, *related party transactions* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, H3 diterima.

Hasil ini sejalan dengan *Fraud Triangle Theory*, khususnya unsur *opportunity* (kesempatan). Menurut Cressey (1953), kecurangan lebih mungkin terjadi ketika pelaku memiliki kesempatan untuk melakukannya tanpa mudah diketahui oleh pihak lain. SAS No. 99 (AICPA, 2002) juga menempatkan transaksi dengan pihak berelasi sebagai faktor risiko kecurangan yang memerlukan skeptisisme lebih tinggi dari auditor. Transaksi antarperusahaan dalam satu kelompok usaha memiliki hubungan kepentingan dan pengendalian, sehingga kewajaran harga, nilai transaksi, serta substansi ekonominya lebih sulit dinilai oleh pihak eksternal dibandingkan dengan transaksi dengan pihak independen. Kondisi ini memberi manajemen kesempatan untuk mengatur nilai dan waktu pengakuan transaksi, sehingga angka laporan keuangan yang digunakan dalam perhitungan Beneish M-Score dapat terpengaruh. Semakin tinggi transaksi pihak berelasi, semakin besar kesempatan tersebut.

Pola ini tercermin pada Itama Ranoraya Tbk tahun 2024, yang mencatat RPT sebesar 0,66886 tertinggi di seluruh sampel penelitian, dengan nilai M-Score sebesar -0,53472, yang juga merupakan nilai tertinggi di seluruh sampel dan telah melewati ambang batas manipulator Beneish M-Score (-2,22). Sebaliknya, Siloam International Hospitals Tbk tahun 2020 mencatat RPT rendah (0,05198), dengan nilai M-Score sebesar -3,48233, terendah di seluruh sampel penelitian dan jauh di bawah ambang batas manipulator.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Putra et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *related party transaction* dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

KESIMPULAN

Penelitian pada sepuluh perusahaan sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025 (60 observasi) menunjukkan bahwa Financial Stability yang diukur menggunakan ACHANGE berhubungan negatif dan signifikan dengan Beneish M-Score (koefisien −1,161263; p = 0,0466). Ineffective Monitoring yang diproksikan dengan BDOUT tidak memiliki hubungan signifikan (p = 0,5236), sedangkan Related Party Transactions berhubungan positif dan signifikan (koefisien 3,082914; p = 0,0001). Model Fixed Effect yang digunakan menghasilkan Adjusted R-squared 0,386279, sehingga ketiga proksi menjelaskan sekitar 38,63% variasi skor yang diamati. Temuan ini mendukung sebagian penjelasan Fraud Triangle pada dimensi tekanan dan kesempatan, tetapi Beneish M-Score tetap menunjukkan indikasi risiko, bukan pembuktian terjadinya kecurangan.

Implikasi praktisnya, pengawasan terhadap transaksi pihak berelasi dan penelaahan kewajaran laporan keuangan perlu dilakukan bersama evaluasi stabilitas keuangan. Proporsi komisaris independen saja belum cukup untuk menggambarkan mutu pengawasan. Penelitian terbatas pada satu sektor, sampel purposif, informasi laporan tahunan, dan proksi yang tidak mencakup rasionalisasi. Kajian selanjutnya disarankan memperluas sektor dan periode, menggunakan indikator efektivitas pengawasan yang lebih substantif, menguji ukuran transaksi berelasi alternatif, serta melakukan validasi temuan M-Score dengan prosedur audit atau pemeriksaan independen.

PENDANAAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada dukungan finansial yang diterima untuk pelaksanaan penelitian ini dan/atau penerbitan artikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis berkontribusi penuh dalam perumusan ide gagasan utama, melakukan pengumpulan data kepustakaan (library research), melakukan analisis dan interpretasi teks primer tokoh, serta penyusunan manuskrip. Seluruh penulis telah menyetujui versi akhir manuskript.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan artifisial (AI) generatif digunakan dalam penyusunan manuskrip ini. Penulis mengakui penggunaan AI generatif untuk membantu meningkatkan kejelasan bahasa dan memperbaiki struktur tata bahasa manuskrip. Penggunaan tersebut dilakukan dengan mematuhi pedoman etika yang berlaku mengenai penggunaan dan pengungkapan AI generatif dalam penelitian ilmiah. Setiap penulis telah memberikan kontribusi intelektual yang substansial terhadap karya ini. Seluruh isi manuskrip telah ditelaah secara cermat untuk memastikan keakuratannya, dan penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas integritas serta isi akhir manuscript

REFERENSI

Agli, J. P., Suhaidar, S., & Anggita, W. (2024). Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring dan Change In Auditor Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tahun 2018-2022). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(2), 8829–8847.

Agli, J. P., Suhaidar, S., & Anggita, W. (2024). Pengaruh *Financial Stability, Ineffective Monitoring* dan *Change In Auditor* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perbankan …. *Innovative: Journal Of Social …*, *4*, 8829–8847. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/10405%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/10405/7200

Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). Analisis regresi dalam penelitian ekonomi & bisnis (dilengkapi aplikasi spss & eviews).

Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation Messod D . Beneish * June 1999 Comments Welcome. *Financial Analysts Journal*, *5*(June), 24–36.

Cressey, D. R. (1953). Other people's money: A study of the social psychology of embezzlement. In *Other people's money: A study of the social psychology of embezzlement.* Free Press.

Eriyana, O., & Astuti, D. S. P. (2024). Pengaruh Stabilitas Keuangan dan Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Survei pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022) (Sofyani & Rahma , 2017). Menurut Budiman et al. (2021) kasus pemalsuan lap. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, *2*(3), 398–412.

Gani, I., & Amalia, S. (2015). *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelituan Bidang Ekonomi dan Sosial*. Penerbit Andi.

Gultom, R. C., & Amin, M. N. (2023). Influence Of Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change In Auditors, And Change In Director To Financial Statement Fraud. *Jurnal Ekonomi*, *12*(01), 2023.

IAASB-ISA-240-Revised-Fraud-Basis-Conclusions.pdf. (n.d.).

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 77–132.

Kurnia, N., & Asyik, N. F. (2020). Analisis Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *9*(2460–0585), 1–22.

Maulidya, A. (2024). *"*Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. 10(03), 245–261. https://doi.org/10.22437/jaku.v10i03.47697

Musfi, P. N., & Soemantri, R. (2024). *The Effect of Nature of Industry, Financial Stability, Ineffective Monitoring, and Changes in Company Directors on Indications of Fraudulent Financial Statements. Indonesian Journal of Economics, Social, and Humanities*, *6*(1), 16–37. https://doi.org/10.31258/ijesh.6.1.38-58

Nada Annisa, & Cris Kuntadi. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *2*(5). https://doi.org/10.62281/v2i5.283

Nasution, G. M., Satria, D. I., Razif, & Firdaus, R. (2024). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Ratio Index Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di BEI 2017-2021. *Jurnal Akuntansi*

Malikussaleh, *3*(1), 1–21.

Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *10*(2), 183. https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352

Nurbayani, N. (2025). Indikasi Praktik *Financial Statement Fraud* Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Berdasarkan Pendekatan Beneish M-Score Modifikasi= *Indications Of Financial Statement Fraud Practices In Sharia Banking In Indonesia Based On The Modified Beneish M-Score Approach (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin)*.

Pramurza, D. (2021). Penggunaan Metode Beneish Ratio Index dalam Pendeteksian Fraud dalam Laporan Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2019-2021 (Studi Kasus pada Sektor Farmasi). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *32*(3), 167–186.

Putra, W. M., Utami, B. B. K., & Islami, D. (2024). *Analysis of Factors Influencing Fraudulent Financial Statements: Pentagon Fraud Perspective and Managerial Ownership. SHS Web of Conferences*, *201*, 01003. https://doi.org/10.1051/shsconf/202420101003

Rahman, K. T., Sukarmanto, E., Akuntansi, P., Ekonomi, F., & Bandung, U. I. (2026). *Pengaruh Related Party Transactions dan Transfer Pricing terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. *6*, 263–270.

Riduan, V. V., & Arif, A. (2024). Pengaruh F*inancial Stability,Ineffective Monitoring, Change In Auditor,* Perubahan Direksi Dan Komite Audit Terhadap *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(November), 1292–1309.

Sakib, I. A. (2020). *Detection of Financial Statement Frauds Using Beneish Model : Empirical Evidence from Listed Pharmaceutical Companies in Bangladesh*. *7*(9), 506–521.

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. Advances in Financial Economics, 13*(99), 53–81. https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005

Tarjo, & Herawati, N. (2015). *Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *211*(September), 924–930. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.122

Tjen, F., Sitorus, T., & Chasanah, R. N. (2020). *Financial Stability, Leverage, Ineffective Monitoring, Independent Audit Committee, and the Fraudulent Financial Statement*. *International Research Journal of Business Studies*, *13*(2), 161–172. https://doi.org/10.21632/irjbs.13.2.161-172

Yustikasari, Y., & Sari, Y. P. (2024). Pengaruh *Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Director, And CEO Picture* Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, *13*(01), 120–135. https://doi.org/10.30591/monex.v13i01.6194